

PERAN TRADISI TAHLIL AKBAR DALAM MEMPERERAT KOHESI SOSIAL DI DESA JATILENGGER

Tia Rohmatul Azizah

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

titiatia2020@gmail.com

ABSTRAK

Tahlilan merupakan tradisi yang sangat dinamis dan menarik, baik dari sudut pandang budaya maupun keagamaan. Tradisi tahlil tak hanya menjadi perekat sosial, tapi juga untuk mempersatukan elemen masyarakat yang terpisah dalam berbagai sisi ideologi dan keyakinan. Tradisi ini adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Namun tradisi yang dimaksud dalam penelitian ini tradisi yang masih berjalan dalam 2 tahun belakangan ini. Penelitian ini menggunakan Penelitian yang diterapkan dalam studi yaitu penelitian dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada sebuah fenomena sosial spesifik yang terjadi di masyarakat desa, yaitu konflik sosial yang timbul dalam pelaksanaan Tradisi Tahlil Akbar di Desa Jatilengger. Konflik ini berawal dari ketimpangan dalam pola interaksi sosial antarwarga yang berbeda dalam latar belakang ekonominya, di mana warga dari kalangan ekonomi atas cenderung selektif dalam berkomunikasi dan bergaul, sementara warga dari kelompok ekonomi bawah merasa kurang percaya diri dan enggan berbaur secara setara dalam lingkungan tersebut. Penelitian ini menggunakan perspektif dari Teori Interaksionisme Simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead, setiap tindakan sosial yang dilakukan individu dimaknai melalui simbol-simbol dan interaksi yang berkembang di lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, Tahlil Akbar menjadi simbol yang merepresentasikan nilai persatuan, kebersamaan, dan solidaritas di tengah kehidupan masyarakat desa Jatilengger, dan untuk mengkaji dalam mempererat ikatan sosial masyarakat menggunakan teori kohesi sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, Kohesi sosial menjadi perekat yang membuat individu dalam masyarakat tidak terpisah-pisah, melainkan terhubung secara emosional dan sosial, sehingga mereka dapat bekerjasama dan hidup berdampingan secara damai. Kohesi sosial adalah modal sosial penting untuk membangun masyarakat yang kuat dan tahan banting, karena melalui kohesi sosial, norma, nilai, dan aturan bersama dapat diikuti dan dijalankan secara konsisten oleh anggota masyarakat desa jatilengger.

Kata kunci: tahlil, kohesi, masyarakat

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan di daerah Desa Jatilengger Kecamatan ponggok merupakan adanya fenomena antar warga yang selalu membeda-bedakan dengan jabatan mereka, mereka pun memiliki beberapa keunikanya dengan cara tidak mau berkumpul antara warga yang memiliki jabatan tinggi dengan warga buruh, padahal kita sebagai makhluk sosial untuk selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. (adar BakhshBaloch, 2017) Tidak boleh memiliki rasa saling membedabedakan dengan yang lain, semua pekerjaan sama saja yang penting halal dan berkah. Pada warga kelas atas mereka pun saat bertemu juga

tidak pernah mau berbaur dengan sesama masyarakat yang memiliki kelas bawah contohnya buruh tani dan buruh-buruh lainnya. Namun dengan sisi baik nya di waktu ada hajatan yang dilaksanakan di rumah seorang kelas bawah masyarakat kelas atas pun terkadang juga mau mendatangi acara tersebut tetapi mereka pun juga masih milih-milih dengan lawan bicara mereka dengan orang-orang yang sekelas dengannya. (adar BakhshBaloch, 2017)

Fenomena pembedaan sosial antarwarga menunjukkan adanya gangguan dalam pola hubungan sosial, sedangkan masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total. Kehidupan sosial merupakan suatu sistem sosial yang memerlukan terjadinya ketergantungan yang berakibat pada kestabilan sosial. Kurangnya saling ketergantungan dan kesadaran satu sama lain, menjadikan sistem tersebut tidak teratur. Ketika masyarakat mengembangkan nilai-nilai sosial, maka sosialisasi terjadi, dan sosialisasi tersebut yang menjadi kekuatan penjagaan dalam melakukan kontrol sosial. Menurut Linton Masyarakat adalah sekelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga dapat terbentuk organisasi Yang mengatur setiap individu dalam masyarakat tersebut dan membuat setiap individu dalam masyarakat dapat mengatur diri sendiri dan berfikir tentang dirinya, sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan tertentu. Pengertian masyarakat menurut Peter L. Berger adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang kompleks sendiri bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan.

Peran masyarakat memiliki makna yang sangat luas, para ahli mengatakan bahwa partisipasi atau peran masyarakat pada hakekatnya adalah dari sikap dan perilaku namun batasannya tidak jelas, akan tetapi mudah dirasakan, dihayati dan diamalkan namun sulit untuk dirumuskan. Peran masyarakat adalah keikutsertaan individu, keluarga dan Kelompok masyarakat dalam setiap menggerakkan upaya kesehatan yang Juga merupakan tanggung jawab kesehatan diri, keluarga, dan masyarakat. Peran masyarakat proses untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, mengembangkan kemampuan untuk bisa menyadari akan pentingnya dalam sekelompok masyarakat. (adar BakhshBaloch, 2017)

Tradisi Tahlil Akbar sendiri di Desa Jatilengger secara tradisi dihadiri oleh para Masyarakat-masyarkat daerah sekitarnya,. Hal yang menarik dalam tradisi tahlil akbar di desa Jatilengger, selain aktivitas yang berisi tentang kesakralan dan kekhidmatan, tradisi ini juga merupakan pertemuan bagi masyarakat dan para warga di sana, di setiap adanya acara tahlil akbar di makam perorang selalu membawa seplotang nasi (berkat) di bawa di makam untuk melakukan genduri bersama sebagai lambang hajatan mereka. Dengan demikian tradisi Tahlil Akbar ini dapat menjadi momentum dan memiliki potensi besar untuk menjadi wadah yang mempersatukan warga di Desa Jatilengger. Penelitian ini berfokus pada tradisi Tahlil Akbar di Desa Jatilengger sebagai ruang social yang memfasilitasi interaksi dan komunikasi antar anggota Masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan tradisi Tahlil Akbar mempertahankan perannya sebagai penguat kohesi social Masyarakat Desa Jatilengger.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam mengkaji tradisi Tahlil Akbar di Desa Jatilengger. Lokasi penelitian berada di Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Secara geografis, desa ini dikelilingi oleh wilayah pedesaan lain dengan karakter sosial dan budaya yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional dan religius. Dalam pengambilan data, peneliti berfokus

pada wawancara kepada beberapa warga terutama warga yang mengikuti atau sebagai Jemaah Tahlil Akbar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaan Tahlil Akbar, komunikasi tidak hanya terjadi secara lisan lewat doa dan percakapan, tetapi juga melalui tindakan non-verbal seperti kebersamaan fisik dan berbagi makanan. Hal ini menciptakan nuansa kekeluargaan yang memperkuat rasa kebersamaan serta keterikatan antaranggota masyarakat. Tradisi Tahlil Akbar memiliki posisi strategis dalam menjaga kohesi sosial di Desa Jatilengger. Tradisi ini mampu mempertahankan nilai solidaritas, memperkuat kebersamaan, serta menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis dan menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat.

1. Nilai Solidaritas

Salah satu nilai utama yang tampak dalam pelaksanaan Tradisi Tahlil Akbar di Desa Jatilengger adalah adanya solidaritas sosial di antara warga. Kegiatan ini bukan sekadar agenda keagamaan, melainkan juga berfungsi sebagai wadah untuk membangun kebersamaan, kepedulian, dan semangat saling membantu di lingkungan masyarakat. Solidaritas sosial merupakan bentuk keterikatan sosial yang terbentuk karena kesadaran kolektif antaranggota masyarakat untuk saling menolong, menjaga keharmonisan, serta menciptakan hubungan sosial yang rukun. Pandangan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yang menyatakan bahwa solidaritas sosial dalam masyarakat tradisional lahir dari keseragaman aktivitas, nilai, dan norma yang dijalani bersama. (Aji, Septiyaningsih, Nurhalimah, & Pusparani, 2025)

Salah satu contoh konkret solidaritas sosial di Desa Jatilengger terlihat melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan dalam rangkaian Tradisi Tahlil Akbar. Sebelum acara berlangsung, warga desa bersama-sama menyiapkan segala keperluan, mulai dari membersihkan lokasi acara, menata tempat, hingga menyiapkan segala hal secara gotong royong. Kegiatan ini melibatkan semua lapisan masyarakat, baik laki-laki, perempuan. Lewat kegiatan gotong royong tersebut, terjadi interaksi sosial yang intens antarwarga, sehingga memperkuat hubungan kekerabatan sekaligus menumbuhkan rasa kepedulian sosial. Warga yang sebelumnya jarang berkomunikasi menjadi lebih akrab dan saling membantu. Aktivitas bersama ini tidak hanya memudahkan pelaksanaan Tradisi Tahlil Akbar, tetapi juga memperkokoh solidaritas di kalangan masyarakat.

Selain itu, solidaritas sosial juga tercermin saat ada warga yang tertimpa musibah, seperti sakit atau meninggal dunia. (Fathoni, 2024) Dalam kondisi tersebut, warga Desa Jatilengger secara spontan mengadakan tahlilan dan memberikan dukungan baik secara material maupun emosional kepada keluarga yang kedatangan musibah. Hal ini menunjukkan bahwa Tradisi Tahlil Akbar memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial yang erat di masyarakat. Dengan demikian, nilai solidaritas yang dibangun melalui kebiasaan gotong royong dan saling peduli dalam Tradisi Tahlil Akbar berkontribusi besar dalam memperkuat kohesi sosial di Desa Jatilengger. Kehadiran tradisi ini tidak hanya menjaga keharmonisan antarwarga, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam melestarikan nilai-nilai sosial budaya di tengah derasnya arus modernisasi.

2. Nilai Sosial (Toleransi)

Toleransi menjadi unsur yang tak kalah penting dalam menjaga dan memperkuat kohesi sosial di Desa Jatilengger, khususnya dalam pelaksanaan Tradisi Tahlil Akbar. Toleransi dalam hal ini diartikan sebagai sikap saling menghormati, menerima perbedaan, dan menghargai keberagaman di tengah masyarakat, baik dari segi usia, status ekonomi, kedudukan sosial, maupun pandangan pribadi. (Chandra, Gultom, & Dharma, 2025)

Pada pelaksanaan Tradisi Tahlil Akbar, nilai toleransi tampak nyata melalui partisipasi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang. Baik warga dari kalangan ekonomi menengah ke atas maupun dari keluarga sederhana memiliki kesempatan yang setara untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Tidak ada batasan ataupun diskriminasi, semua masyarakat bergabung dalam suasana akrab, penuh kehangatan, dan kebersamaan. (Imawati, Kusmawati, & Sholehudin, 2023)156

Nilai toleransi tersebut selaras dengan konsep kohesi sosial, di mana sebuah komunitas akan memiliki kohesi yang kuat jika setiap anggotanya mampu menerima perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Hal ini sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim yang menegaskan bahwa masyarakat tradisional dapat menjaga keutuhan sosialnya melalui kesamaan norma, nilai-nilai, dan aktivitas bersama yang dipadukan dengan sikap saling menghargai antaranggota. Selama Tradisi Tahlil Akbar berlangsung, masyarakat dari berbagai usia, status sosial, dan latar belakang tetap bisa berbaur dalam suasana yang harmonis. Masing-masing individu menunjukkan sikap saling menghargai dan terbuka untuk membangun komunikasi. Sikap toleransi ini menjadi kunci penting dalam mencegah munculnya konflik kecil yang dapat disebabkan oleh adanya perbedaan di antara warga. (Sutarti, 2025)

Lebih jauh, nilai toleransi yang tumbuh dalam pelaksanaan Tradisi Tahlil Akbar juga menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang inklusif, terbuka, serta saling mendukung satu sama lain. Tradisi ini turut memberikan pelajaran bahwa keberagaman merupakan kekuatan, bukan perpecahan. Dengan demikian, Tradisi Tahlil Akbar tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membangun dan memperkuat nilai-nilai toleransi yang sangat dibutuhkan di tengah kehidupan sosial masyarakat saat ini. Kehadiran nilai toleransi tersebut berperan besar dalam menjaga kohesi sosial di Desa Jatilengger, sekaligus menjadi benteng sosial dalam menghadapi tantangan perubahan di era modern.

3. Nilai Religius (Mengingat Kematian)

Tradisi Tahlil Akbar yang diselenggarakan di Desa Jatilengger bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan juga mengandung berbagai nilai moral serta spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Salah satu pesan penting yang terkandung di dalamnya adalah ajakan bagi masyarakat untuk selalu mengingat kematian. Melalui rangkaian bacaan tahlil, doa bagi para leluhur, serta tausiyah yang disampaikan selama acara berlangsung, masyarakat diingatkan bahwa kehidupan dunia ini bersifat sementara, dan pada akhirnya setiap manusia akan kembali kepada Allah SWT. Pesan tersebut berperan sebagai pengingat agar masyarakat senantiasa memperbaiki diri dan berusaha meningkatkan kualitas ibadahnya. (Suprihatin, Suhartono, & Hasan, 2021)

Di tengah perkembangan zaman yang serba cepat dan berbagai aktivitas duniawi yang menyibukkan, pentingnya kesadaran akan kematian semakin terasa. Tradisi Tahlil Akbar menyediakan waktu bagi masyarakat untuk sejenak berhenti dari rutinitas dunia dan merenungkan tentang akhir kehidupan. Kesadaran ini mendorong setiap individu untuk lebih konsisten dalam menjalankan kewajiban agama, seperti menjaga salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, serta menjauhi larangan-larangan agama. Selain sebagai ajang doa bersama, tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan moral serta spiritual yang tetap relevan bagi masyarakat di era modern. (Rohmani & Hidayat, 2024)

Selain itu, Tradisi Tahlil Akbar turut membiasakan masyarakat untuk lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah. Acara yang umumnya berlangsung pada malam hari usai salat Isya ini secara tidak langsung melatih warga agar terbiasa menyelesaikan salat tepat waktu, lalu melanjutkannya dengan aktivitas keagamaan lainnya. Kebiasaan tersebut membentuk pola hidup religius di tengah masyarakat, di mana ibadah tetap menjadi prioritas utama meskipun dihadapkan dengan kesibukan sehari-hari. Pentingnya nilai kedisiplinan ini perlu terus ditanamkan, khususnya kepada generasi muda yang menghadapi berbagai tantangan moral di era digital saat ini.

Dengan adanya Tradisi Tahlil Akbar, masyarakat Desa Jatilengger berhasil mempertahankan nilai-nilai keagamaan di tengah derasnya arus modernisasi. Pesan tentang pentingnya mengingat kematian yang tersirat dalam tradisi ini menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa kehidupan bukan semata soal dunia, melainkan juga tentang persiapan menghadapi kehidupan akhirat. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk lebih teratur dalam beribadah serta menjaga hubungan baik antarwarga. Tradisi ini pun tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memberikan dampak positif dalam membangun karakter masyarakat yang religius, disiplin, dan memiliki kepekaan sosial.

4. Nilai Kebersamaan

Tradisi Tahlil Akbar yang secara rutin diselenggarakan di Desa Jatilengger memiliki arti penting bagi kehidupan sosial masyarakat, khususnya sebagai media untuk memperkuat nilai kebersamaan. Setiap kali dilaksanakan, tradisi ini mampu merangkul berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, status sosial, maupun kondisi ekonomi. Seluruh warga desa berkumpul di satu tempat dengan tujuan yang sama, yaitu mendoakan arwah para leluhur serta memohon keberkahan untuk kesejahteraan masyarakat desa. Momen kebersamaan tersebut menciptakan suasana yang penuh keakraban dan keharmonisan, sehingga turut mempererat hubungan antaranggota masyarakat. (SLEMAN YOGYAKARTA, n.d.)

Nilai kebersamaan ini terlihat jelas mulai dari proses persiapan hingga berlangsungnya acara. Warga saling membantu dalam berbagai aktivitas, seperti membersihkan lingkungan sekitar, menata lokasi acara, dan menyiapkan konsumsi untuk peserta. Setiap orang memiliki tugas masing-masing, dan semuanya dilaksanakan dengan sukarela atas dasar kesadaran bersama. Tradisi ini menyediakan ruang bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, berbagi cerita, serta mempererat tali persaudaraan. Kebiasaan berkumpul ini tidak hanya memberi dampak positif dalam aspek religius, tetapi juga mampu mempererat hubungan sosial di lingkungan desa. (Sholekah, Fitriani, & Muhammad, n.d.)

Di era modern yang cenderung mengarah pada kehidupan individualistis, nilai kebersamaan dalam Tradisi Tahlil Akbar menjadi pengingat penting agar hubungan sosial antarwarga tetap terjaga dengan baik. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan sesama. Kehadiran masyarakat dalam acara ini bukan sekadar untuk melaksanakan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana berkumpul yang dapat mempererat hubungan emosional serta solidaritas antarwarga. Kebiasaan semacam ini berperan penting dalam menjaga kekuatan kohesi sosial di tengah tantangan kehidupan masa kini.

Tidak hanya itu, Tradisi Tahlil Akbar juga berfungsi sebagai wadah musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial di masyarakat. Interaksi yang terjadi selama acara berlangsung menjadi kesempatan bagi warga untuk berbagi informasi mengenai situasi desa, menyampaikan kabar duka, atau sekadar bertukar pengalaman hidup. Kondisi ini menciptakan suasana sosial yang hangat dan penuh keakraban, sehingga berbagai permasalahan yang muncul dapat dihadapi bersamasama. (*Dalam, Kebersamaan Budaya Kuliner*, n.d.) Dengan demikian, nilai kebersamaan yang terjalin dalam tradisi ini tidak hanya menjaga keharmonisan sosial, tetapi juga memperkuat ketahanan masyarakat desa dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern.

5. Nilai kepedulian sosial

Tradisi tahlil merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di kawasan pedesaan seperti Desa Jatilengger. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual untuk mendoakan arwah keluarga atau kerabat yang telah wafat, tetapi juga memiliki peran sosial yang sangat penting. Melalui pelaksanaan tahlil, masyarakat dapat berkumpul dalam satu forum bersama tanpa memandang perbedaan status ekonomi, jabatan, ataupun kedudukan sosial. Kehadiran warga dalam acara ini menjadi cerminan nyata dari solidaritas sosial dan kepedulian antarwarga. (Insani, Barakah, & Lubis, 2025)

Tradisi tahlil berkontribusi besar dalam mempererat kohesi sosial melalui penanaman nilai-nilai kepedulian dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap kali sebuah keluarga mengadakan acara tahlil, baik untuk memperingati hari kematian, syukuran, maupun dalam rangka peristiwa keagamaan lainnya, masyarakat sekitar dengan sukarela hadir dan turut serta dalam kegiatan tersebut. Kehadiran mereka bukan sekadar bentuk keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga merupakan wujud dukungan moral dan sosial terhadap keluarga penyelenggara. Di samping itu, tradisi ini menjadi wadah bagi warga untuk saling bertukar informasi, memperkuat komunikasi, dan menjaga keharmonisan hubungan sosial di lingkungan desa.

Bentuk kepedulian sosial yang terbangun melalui tradisi tahlil terlihat dari kebiasaan warga yang saling bahu-membahu dalam mempersiapkan jalannya acara, mulai dari urusan konsumsi, penyediaan tempat, hingga pelaksanaan doa bersama. Aktivitas semacam ini mampu menumbuhkan rasa memiliki antarwarga terhadap komunitasnya, sekaligus melestarikan nilai-nilai gotong royong yang masih bertahan di masyarakat pedesaan. Dengan adanya pertemuan rutin dalam kegiatan tahlil, rasa empati, solidaritas, dan kepedulian antarindividu terus terpelihara, sehingga masyarakat senantiasa siap membantu ketika ada warga yang mengalami kesulitan atau musibah. (Mei, Mei, & Mei, 2025)

Selain itu, tradisi tahlil juga menjadi sarana efektif dalam menjaga keharmonisan antar generasi. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian, kebersamaan, dan rasa empati kepada generasi muda melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, tradisi tahlil tidak hanya berfungsi melestarikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berperan sebagai media pemersatu masyarakat yang mampu memperkokoh kohesi sosial. Di tengah perkembangan zaman yang cenderung individualistis, tradisi ini tetap menjadi benteng sosial yang dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian di antara warga secara berkesinambungan

Meskipun tradisi tahlil akbar mengusung nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas, kenyataannya masih ada ketegangan sosial yang timbul akibat perbedaan kelas ekonomi antarwarga. Warga dari kalangan ekonomi menengah ke atas seringkali membentuk kelompok yang terpisah, baik dalam pertemuan langsung saat acara tahlil maupun melalui grup komunikasi online seperti WhatsApp. Hal ini membuat warga dari kelas bawah merasa terpinggirkan, minder, atau enggan untuk terlibat secara penuh dalam acara tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial masih tetap ada, bahkan dalam konteks kegiatan yang seharusnya bersifat religius dan merangkul semua pihak.

Fenomena ini dapat dijelaskan dengan Teori Konflik Sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx. Marx menjelaskan bahwa konflik sosial muncul akibat ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya, termasuk kekuasaan, status, dan akses sosial. Dalam hal ini, warga kelas atas tidak hanya memiliki sumber daya ekonomi yang lebih besar, tetapi juga kendali atas jaringan sosial, media komunikasi, dan pengaruh dalam pengambilan keputusan. Ketidaksetaraan ini menciptakan jarak sosial antara kelas atas dan kelas bawah, yang pada gilirannya melemahkan solidaritas sosial yang seharusnya terbentuk dalam kegiatan tahlil.

Konflik sosial dalam acara tahlil ini tidak bersifat terbuka atau terang-terangan, tetapi lebih kepada konflik laten, yaitu konflik yang terjadi secara diam-diam dan tersembunyi. Hal ini bisa terlihat dari sikap warga kelas bawah yang cenderung enggan terlibat dalam diskusi atau kegiatan yang dipimpin oleh kelompok kelas atas, serta kecenderungan mereka untuk menjaga jarak dalam komunikasi sosial. Menurut Marx, ketimpangan sosial ini mencerminkan pembagian masyarakat dalam dua kelas utama, yaitu kelas yang dominan (borjuis) dan kelas yang tertindas (proletar), di mana kelompok dominan berusaha mempertahankan kekuasaan dan pengaruh mereka. (Prayogi, 2025)

Selain itu, tahlil akbar berfungsi sebagai ruang sosial di mana kekuasaan kelas atas dipertahankan dan direproduksi. Simbol-simbol sosial, seperti cara berbicara, posisi duduk, hingga penguasaan atas media komunikasi digital, digunakan untuk menegaskan status sosial kelas atas dan memisahkan mereka dari kelas bawah. Dalam teori Marx, simbol-simbol ini berfungsi sebagai alat ideologis yang memperkuat status quo, mencegah terjadinya perlawanan dari kelas yang lebih rendah, dan menjaga agar struktur sosial tetap bertahan.

Untuk mengatasi ketegangan ini, Teori Konflik Sosial mengusulkan pentingnya menciptakan ruang sosial yang lebih adil dan egaliter, di mana akses terhadap sumber daya sosial, termasuk media komunikasi, kepemimpinan, dan ruang interaksi, dibagi secara merata. (Fadilah, 2021) Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan sosial dan membangun hubungan yang lebih setara antarwarga. Dengan

demikian, tradisi tahlil dapat berfungsi lebih dari sekadar ajang ibadah, melainkan juga menjadi wadah pemersatu yang menghilangkan batasan kelas sosial, sehingga

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran tradisi Tahlil Akbar dalam mempererat kohesi sosial di Desa Jatilengger dapat disimpulkan bahwa tradisi ini memegang peranan penting sebagai sarana untuk membangun interaksi sosial, menjalin komunikasi, dan memperkuat rasa solidaritas di antara masyarakat. Kegiatan Tahlil Akbar tidak hanya diartikan sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media berkumpulnya warga dari berbagai latar belakang sosial untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, dan mempererat hubungan sosial antarindividu.

Namun, dalam pelaksanaan kegiatan ini masih ditemukan adanya perbedaan pola interaksi akibat ketimpangan ekonomi di lingkungan masyarakat. Warga dari kelompok ekonomi atas cenderung lebih selektif dalam memilih dengan siapa mereka berinteraksi, sedangkan warga dari golongan ekonomi bawah kerap merasa minder dan kurang percaya diri untuk berbaur lebih akrab dengan warga dari kelas ekonomi yang lebih tinggi. Situasi ini menjadi salah satu tantangan yang perlu dihadapi dalam menjaga dan membangun kohesi sosial yang merata di lingkungan desa.

Meskipun demikian, tradisi Tahlil Akbar tetap berfungsi sebagai ruang sosial yang menyatukan warga melalui nilai-nilai keagamaan, simbol kebersamaan, dan norma-norma sosial yang telah disepakati bersama. Kegiatan ini tetap memberikan kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk saling bertemu, berinteraksi, dan mempererat hubungan sosial. Proses interaksi yang terjadi di dalamnya secara perlahan dapat mengurangi jarak sosial serta menumbuhkan rasa keterhubungan, meskipun perbedaan status ekonomi masih menjadi bagian dari dinamika kehidupan sosial di desa.

Secara keseluruhan, tradisi Tahlil Akbar di Desa Jatilengger terbukti menjadi salah satu media sosial yang berperan penting dalam menjaga dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Meskipun demikian, masih dibutuhkan upaya lanjutan untuk mengurangi sekat-sekat sosial akibat perbedaan kelas ekonomi, agar manfaat kohesi sosial yang terbangun dapat dirasakan secara lebih merata oleh seluruh kalangan masyarakat desa.

REFERENSI

- adar BakhshBaloch, Q. (2017). *KOHENSI SOSIAL KOMUNITAS WAHDAH ISLAMIAH DI KOTA MAKASAR*. 11(1), 92–105.
- Aji, S., Septianingsih, D. N., Nurhalimah, L., & Pusparani, S. (2025). *Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Desa Penglipuran dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial*.
- Chandra, E., Gultom, S., & Dharma, E. (2025). *Penguatan Toleransi Beragama Melalui Program Harmoni Antar Agama di Tingkat Komunitas*. 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1509>
- Dalam, Kebersamaan Budaya Kuliner*. (n.d.). 1(1), 19–32.
- Fadilah, G. (2021). "Implikasi Teori-Teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi. *Journal of Society and Development*, 1(1), 11–15.
- Fathoni, T. (2024). *Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim*. 6(2), 129–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>
- Imawati, S., Kusmawati, A., & Sholehudin. (2023). *Fiqih Mendaki Gunung Berdasarkan Al-Islam dan Kemuhammadiyah*. *Jurnal Kemuhammadiyah Dan Integrasi Ilmu FIQIH*, 149. Retrieved from

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKII/index>

- Insani, E., Barakah, L. U., & Lubis, S. R. (2025). Qurban Sebagai Sarana Penguatan Nilai Nilai Kebersamaan dalam Masyarakat. *Universitas Muhammadiyah Riau*.
- Mei, R., Mei, R., & Mei, A. (2025). *optimalnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)*. 8(6).
- Prayogi, A. (2025). *The Concept of Conflict and the Theory of Social Conflict in Karl Marx ' s Thought Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx*. 1(1), 1–11.
- Rohmani, A. F., & Hidayat, S. (2024). Pro dan Kontra Penafsiran Hukum Islam Terhadap Tradisi Peringatan Ritual Kematian Masyarakat Jawa. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(1), 9.
- Sholekah, Fitriani, F., & Muhammad, A. (n.d.). *JUGI : JURNAL GURU INOVATIF HypnoTeaching Dalam Pembelajaran*. 49–61.
- SLEMAN YOGYAKARTA*. (n.d.).
- Suprihatin, N., Suhartono, & Hasan, S. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tahlilan Pada Majlis Ta ' lim Baitur Rohman. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23.
- Sutarti, T. (2025). MEMBANGUN BUDAYA TOLERANSI DI SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN SOCIAL PEDAGOGY. *STAHN Jawa Dwipa*, 30, 9–25.